

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Modernisasi sektor usaha baru baik itu organisasi laba maupun organisasi non laba menghasilkan jenis transaksi keuangan yang sangat beragam. Organisasi laba berbeda dengan organisasi non laba dapat dilihat dari tujuan organisasi laba adalah mencapai keuntungan sebesar-besarnya berbanding terbalik dengan organisasi non laba yang pada umumnya dimiliki sektor swasta maupun pemerintah yang tujuan utamanya tidak komersial tanpa ada perhatian untuk mendapatkan keuntungan. Pelaku usaha di tiap organisasi sangat dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Organisasi non laba tidak berorientasi untuk menghasilkan laba, melainkan menekankan pada pelayanan yang baik untuk masyarakat, seperti dibidang pendidikan, keagamaan, kesehatan dan bidang kemanusiaan atau sosial lainnya yang dapat membantu masyarakat. Salah satu organisasi non laba yaitu gereja. Gereja adalah tempat berkumpulnya umat kristen beribadah yang bertujuan untuk menumbuhkan hidup rohani setiap orang kristen sehingga memiliki karakter sesuai dengan ajaran firman Tuhan.

Siklus akuntansi pada organisasi non laba dan organisasi lainnya diartikan sebagai proses berulang dalam mengidentifikasi, menganalisis dan merekam setiap transaksi dalam sebuah organisasi. Siklus akuntansi adalah

suatu tahap-tahap kegiatan transaksi keuangan meliputi pencatatan bukti transaksi dalam buku harian sampai pada penyusunan laporan keuangan. Umumnya siklus akuntansi dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang selama organisasi masih aktif.

Siklus akuntansi dapat diuraikan kegiatannya seperti menganalisa transaksi keuangan, mencatat transaksi kedalam jurnal, melakukan posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, membuat laporan keuangan, membuat jurnal penutup dan neraca saldo setelah penutupan. Dengan adanya siklus akuntansi mempermudah setiap transaksi keuangan yang dilakukan tercatat dengan baik dan mempermudah dalam penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas non laba, bahwa organisasi non laba harus membuat laporan keuangan dan melaporkannya kepada para pemakai laporan keuangan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini gereja sebagai organisasi non laba sangat diwajibkan untuk membuat dan menyajikan laporan keuangannya yang dimana sumber keuangannya berasal dari sumbangan, persembahan jemaat, persepuluhan dan donasi lainnya yang mengalir dalam keuangan gereja termasuk keluarannya kas untuk mendanai pengeluaran gereja, seperti biaya ATK jemaat, pembayaran gaji, biaya listrik, biaya transportasi dan biaya lainnya yang mendanai kegiatan operasional gereja. Penyajian laporan keuangan disusun

sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi seluruh jemaat dan para donatur lainnya yang telah memberikan sumbangan ke gereja dengan harapan dapat menunjukkan tingkat transparansi dan akuntabilitas gereja sendiri. Jadi, setiap pekerja yang bekerja dalam lingkup keuangan organisasi non laba atau organisasi lainnya harus bertanggung jawab penuh untuk memastikan dana yang digunakan pada kegiatan operasionalnya efektif.

Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan adalah organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang pelayanan rohani yang tidak memiliki tujuan untuk mengambil keuntungan dari setiap kegiatannya. Salah satu aspek paling penting dalam suatu gereja atau organisasi lainnya adalah bagian aspek keuangannya. Adapun peranan akuntansi dalam mencapai tujuan gereja adalah penyajian laporan keuangannya, kemajuan dari sebuah gereja maupun badan usaha lainnya adalah melalui laporan keuangannya.

Berkaitan dengan siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan, peneliti telah melakukan observasi pada Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan dengan melakukan wawancara awal kepada staff administrasi keuangan, dimana dalam setiap kegiatan transaksi keuangan seperti penerimaan kas di gereja tiap minggunya dicatatkan langsung dalam buku penerimaan harian atau buku persembahan penerimaan mingguan dan pengeluaran kas dicatatkan dalam catatan pengeluaran harian atau buku pengeluaran. Dalam artian gereja tidak menerapkan siklus akuntansi pada pencatatan transaksi keuangannya serta penyajian laporan keuangan Gereja

BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan hanya menyajikan Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja serta Laporan Arus Kas yang berisikan laporan penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum melakukan penyajian laporan keuangan sesuai ISAK 35 untuk organisasi non laba seperti Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan pihak gereja sehingga tidak memperhatikan dan menerapkan siklus akuntansi dengan benar. Jika, siklus akuntansi tidak dijalankan dengan semestinya dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak akurat dan tidak relevan, karena hasil akhir dari siklus akuntansi adalah laporan keuangan. Proses pencatatan laporan keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan dilakukan oleh staff administrasi keuangan..

Melihat begitu pentingnya penerapan siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan pada gereja dan berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS SIKLUS AKUNTANSI DAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA BNKP RESORT 42 JEMAAT TELADAN MEDAN”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana siklus akuntansi pada Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan ?
2. Bagaimana penyajian laporan keuangan yang dilaksanakan pada Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana siklus akuntansi pada Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan;
2. Untuk mengetahui bagaimana penyajian laporan keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan.

## **1.4 Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Menganalisis siklus akuntansi Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan Tahun 2022
- b. Menganalisis dan merekonstruksi penyajian laporan keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan pada tahun 2022 dengan benar sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35.

## **1.5 Manfaat Praktis**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Penulis

Bagi penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan pada Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan serta menambah wawasan peneliti dalam menganalisis siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan serta aplikasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

#### 2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca bertujuan untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai kesesuaian siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 pada Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan

#### 3. Bagi Gereja

Sebagai bahan masukan bagi Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan sebagai salah satu organisasi non laba yang dapat menjadi perbaikan dan pengembang ilmu dalam mengevaluasi siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan untuk kemajuan laporan keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang berminat pada kajian yang sama ataupun yang sejenis, sehingga dapat memberikan pengembangan keilmuan khususnya untuk mengembangkan konsep terkait siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Gereja

##### 2.1.1 Pengertian Gereja

Kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis “*igreja*”, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar, *ek* artinya keluar; *kleasia* dari kata *kaleo* artinya memanggil. Jadi, *ekklesia* berarti kumpulan orang yang dipanggil untuk keluar dari dunia memiliki beberapa arti yaitu:

- a) Arti pertama adalah “Umat” atau lebih tepatnya persekutuan orang Kristen. Jadi, arti gereja pertama bukanlah sebuah gedung.
- b) Arti kedua adalah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen, dapat bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruang di hotel, maupun tempat rekreasi.
- c) Arti ketiga adalah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen misal seperti gereja Katolik, gereja Protestan (misal HKBP, BNKP) dan lainnya.
- d) Arti keempat adalah lembaga administratif dari pada sebuah mazhab Kristen.
- e) Arti kelima adalah sebuah rumah ibadah umat Kristen dimana umat bisa berdoa atau bersembahyang

Situmorang, (2021: 8) menyatakan bahwa “gereja adalah gedung atau tempat beribadah umat kristen yang tiap orang percaya dipanggil dan dikuduskan oleh Allah untuk memberitakan karya baik tentang penyelamatan Allah dan tiap anggota yang saling menolong dan menguatkan”.

Pada umumnya gereja dibangun berdasarkan konsep filosofi yang kemudian diterapkan dalam tiap-tiap gereja dengan memiliki konsep filosofi yang berbeda-beda. Jadi gereja adalah gedung tempat beribadah para penganut agama kristen yang juga sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan dan tempat melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti ibadah pemuda, sekolah minggu, pemberkatan pernikahan dan salah satu gedung ibadah yang memerlukan ketenangan dalam mencapai kekhususan dengan Allah.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis gereja yang tergabung dalam suatu organisasi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), Gereja Toraja, Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP), Gereja Kristen Injil Indonesia (GKII) dan lain sebagainya.

### **2.1.2 Gereja Sebagai Organisasi Keagamaan dan Non Laba**

Secara etimologis organisasi keagamaan dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu yang menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban

Tuhan terkait agama maupun kepercayaan tertentu (Bastian, 2007: 216). Organisasi keagamaan mengacu pada organisasi seperti Gereja, Masjid, Kuil, Klenteng, Vihara maupun Pura atau organisasi lainnya yang bergerak dalam bidang keagamaan.

Eksistensi akuntansi dalam bidang keagamaan tidak terlepas dari adanya kegiatan pembelian, utang-piutang, sewa-menyewa dan lainnya yang berarti sistem pencatatan pada organisasi keagamaan atau non laba dilaksanakan dengan tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan dan keadilan antara dua pihak yang memiliki hubungan dengan umat lain. Dalam akuntansi sistem pencatatan ini diinterpretasikan sebagai akuntabilitas atau pertanggungjawaban setiap organisasi keagamaan atas transaksi yang dilakukannya. Organisasi keagamaan yaitu lembaga peribadatan dikategorikan kedalam organisasi non laba atas dasar gerak dan orientasi organisasi keagamaan yang seirama dengan organisasi non laba yaitu tidak bertujuan untuk memperoleh laba.

Tujuan organisasi keagamaan atau gereja yaitu memberikan pelayanan kepada jemaatnya yang melaksanakan aktivitas ritual rutin dalam organisasi keagamaan yang bersangkutan. Walaupun tujuan utama gereja memberikan pelayanan kepada umat bukan berarti gereja tidak memiliki tujuan keuangan, misalkan dalam pengembangan pelayanan gereja menjadi alasan yang mempengaruhi perkembangan pelayanan gereja. Sumber pendanaan gereja sangat berbeda dari organisasi bisnis yang biasanya bersifat *profit oriented* sedangkan gereja memiliki sumber dana dari

persembahan, sumbangan sukarela dan persembahan kepada Allah sebagai rasa bentuk ucapan syukur dalam artian tidak meminta pengembalian atau labanya.

## **2.2 Akuntansi**

### **2.2.1 Pengertian Dan Tujuan Akuntansi**

Menurut American Institute Of Certified Public Accountant AICPA (1941) akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan beberapa cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Akuntansi adalah sebagai alat dalam penyajian informasi, seni untuk mencatat, mengelompokkan, dan mengikhtisarkan sampai menafsirkan hasil transaksi keuangan yang didalamnya terdapat pengetahuan dari suatu proses pemikiran menghasilkan konsep, prinsip standar, teknik dalam rangka menyediakan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik (Siallagan, 2020: 7)

Menurut Sidabutar, (2016: 1) bahwa “akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam pengambilan keputusan”

Jadi, pengertian akuntansi adalah suatu sistem dalam bisnis yang membahas tentang keuangan bagaimana uang masuk dan digunakan kemudian akan dicatat, dikelompokkan dan ditafsirkan dalam laporan

keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan sumber daya yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan utama akuntansi menurut Soemarso, (2017: 3) adalah “menyajikan informasi ekonomi (*economic information*) dari satu kesatuan ekonomi (*economic entity*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Secara umum tujuan akuntansi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai keuangan suatu entitas, baik itu asset maupun liabilitas.
2. Menyediakan informasi mengenai perubahan dalam berbagai sumber ekonomi organisasi.
3. Memberikan informasi keuangan yang dapat membantu dalam estimasi potensi keuntungan organisasi.
4. Menyediakan informasi lainnya terkait laporan keuangan untuk membantu pengguna laporan tersebut.

### **2.2.2 Akuntansi Organisasi Non Laba**

Organisasi non laba adalah suatu organisasi yang tujuan utamanya bukan untuk memperoleh laba, meliputi organisasi keagamaan, sekolah negeri, rumah sakit, dan organisasi jasa sukarelawan lainnya.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, (2018) mengungkapkan bahwa entitas berorientasi non laba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak

mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan. Organisasi non laba meliputi gereja, yayasan, sekolah, rumah sakit dan klinik public dengan menjalankan aktivitas tidak berorientasi untuk menghasilkan keuntungan bisnis (*not for profit organization*).

Jadi, keberhasilan yang hendak dicapai organisasi non laba bukan keuntungan secara materi, tetapi untuk pelayanan sosial yang tidak menghasilkan laba hanya saja keuntungan yang diperoleh dari aktivitas organisasi semata-mata ditujukan hanya untuk menutupi biaya yang timbul dari kegiatan operasional atau keuntungan yang diperoleh akan disalurkan kembali pada kegiatan utama organisasi tersebut.

Karakteristik entitas berorientasi non laba berbeda dengan entitas bisnis yang berorientasi laba, perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi non laba memperoleh sumber daya dari para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Namun, seiring dengan perkembangannya organisasi non laba dapat menerima sumber daya lain dari hasil pendapatan atas jasa yang diberikan pada public dan atau investasi yang dilakukan.

Pada dasarnya praktik akuntansi organisasi non laba tidak jauh berbeda dengan organisasi berorientasi laba. Hal ini terlihat jelas bahwa aturan akuntansi organisasi non laba diatur dari interpretasi standar

akuntansi (ISAK 35) tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba. Karakteristik organisasi non laba sebagai berikut:

1. Sumber daya organisasi berasal dari penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
2. Menghasilkan barang dan jasa tanpa bertujuan untuk memupuk laba dan jika suatu organisasi menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik organisasi tersebut.
3. Tidak ada kepemilikan seperti pada organisasi bisnis dalam artian bahwa kepemilikan dalam organisasi non laba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya organisasi pada saat likuidasi atau pembubaran entitas.

Pada pencatatan organisasi non laba dari penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, penjualan produk/ jasa, penyusutan dan transaksi reguler lainnya yang tidak ada perbedaan dengan organisasi yang berorientasi laba, namun pembedanya adalah organisasi non laba tidak ada pihak yang menjadi pemilik sehingga tidak ada transaksi yang berhubungan dengan perubahan kepemilikan atau tidak adanya alokasi dana/sumber daya likuidasi ke orang-orang tertentu.

### **2.3 Siklus Akuntansi**

Siklus akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas

dan melaporkan aktivitas transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Menurut Simanjuntak & Sihombing, (2018: 6) “Siklus akuntansi adalah kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan menjadi data informasi dari suatu organisasi yang dilakukan secara rutin dan berulang setiap kali terjadi transaksi keuangan”. Tahapan pencatatan transaksi keuangan ini dengan metode, prinsip dan segala sesuatu yang dicakup dalam ruang lingkup akuntansi dicatat dalam suatu periode tertentu sampai pada penyajian laporan keuangan. Dengan penerapan siklus akuntansi yang benar dalam sebuah organisasi, maka kegiatan organisasi dapat terlaksana dengan efektif serta pengambilan keputusan dapat terlaksana lebih tepat.

Sidabutar & Siahaan, (2021: 20) menyatakan siklus akuntansi dikelompokkan dalam beberapa tahap, yaitu:

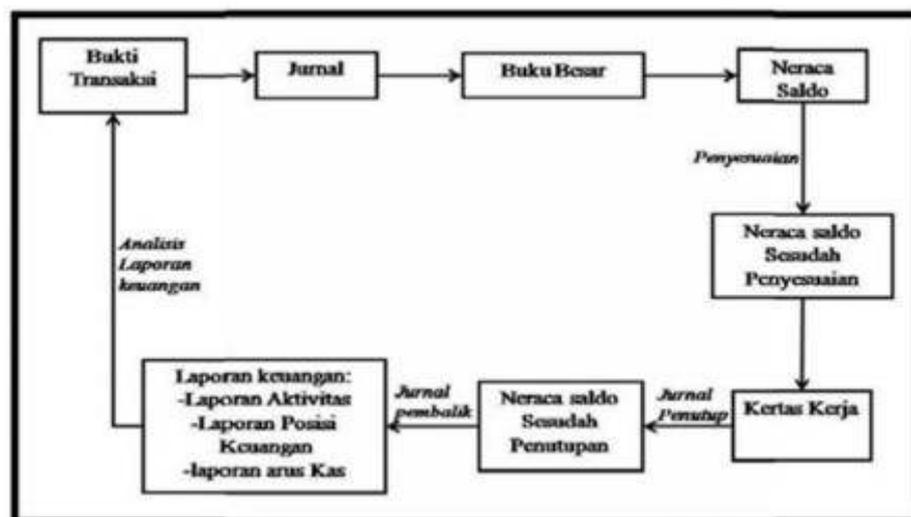
1. Analisis bukti transaksi adalah tahap pertama dalam siklus akuntansi yaitu memahami bukti transaksi sehingga digunakan dalam menentukan pengaruhnya terhadap setiap akun dalam persamaan akuntansi.
2. Penjurnalan adalah proses pencatatan transaksi keuangan sesuai dengan kegiatan akuntansi yang umum, dimana transaksi dicatat sesuai perkiraan akun-akun pada aset, kewajiban, modal, pendapatan dan biaya sesuai persamaan dasar akuntansi serta dalam bagian ini

dilakukan langkah analisis transaksi, menentukan nama akun, mencatat penentuan debit dan kredit kemudian dicatatkan ke jurnal.

3. Pemindahbukuan ke akun besar adalah langkah setelah melakukan jurnal dengan melakukan posting ke buku besar untuk mengetahui mutasi dan keadaan suatu aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban dengan mengumpulkan nilai kumulatif setiap akun sehingga jelas saldo dalam seluruh mutasi akun. Perkiraan dalam buku besar harus disusun secara teratur sesuai dengan klasifikasi perkiraan.
4. Menyusun neraca saldo yaitu tahap menyajikan kumpulan saldo akun yang berasal dari buku besar. Neraca saldo dapat disusun sesuai dengan data penyusunan pada buku besar dengan nomor yang berurut dan teratur yaitu saldo akhir tiap akun dalam buku besar.
5. Menyusun jurnal penyesuaian adalah tahap yang dilakukan dengan menyusun proses pemutakhiran nilai akun ke nilai kini atau nilai logis dengan melakukan penyesuaian pada akun-akun untuk menyesuaikan saldo perkiraan yang terdapat dalam neraca saldo ke saldo yang sebenarnya sampai akhir periode akuntansi.
6. Menyusun neraca saldo setelah penyesuaian adalah tahap setelah melakukan jurnal penyesuaian hingga neraca saldo diperbaharui setelah ada penyesuaian di beberapa akun.
7. Menyusun laporan keuangan adalah tahap setelah penyesuaian dengan menyusun laporan keuangan seperti laporan arus kas, laporan

perubahan aset neto, laporan penghasilan komprehensif, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

8. Membuat jurnal penutup adalah tahap untuk mengakhiri bagian periode berjalan dengan mengeliminasi akun-akun melalui jurnal. Sasaran penutupan akun melalui jurnal penutup adalah akun-akun nominal yaitu pendapatan, beban, saldo rugi laba dan prive atau akun nominal sebagai upaya menyeimbangkan akun tanpa saldo.
9. Neraca saldo setelah penutupan adalah tahap menyiapkan neraca saldo setelah penutupan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dan menguji keseimbangan posisi keuangan.



**Gambar 2.1 Siklus Akuntansi**  
Sumber : Hari et al., (2020: 21)

## 2.4 Laporan Keuangan

Manurung dan Sihombing, (2018: 2) menyatakan “laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dalam pengertiannya bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi pencatatan,

penggolongan, peringkasan dan penganalisis data keuangan suatu organisasi”.

Menurut Dolok Saribu et al., (2021: 12) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang bersumber dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun atau tahun berjalan.” Laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan menggambarkan bagaimana pencapaian kinerja suatu organisasi dalam program maupun aktivitas operasional nya. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber ekonomi dan kewajiban suatu perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha dalam rangka perolehan keuntungan ataupun aktivitas perbelanjaan dan investasi.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi perusahaan guna menghasilkan keuntungan dimasa mendatang.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber ekonomi dan kewajiban seperti informasi mengenai sejauh mana informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang

relevan untuk kebutuhan pengguna laporan seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut organisasi.

Laporan keuangan organisasi non laba diatur dalam ISAK 35 sesuai dengan kebijakan dewan standar akuntansi keuangan tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut. Dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba tidak mengatur mengenai ketentuan transisi hal ini disampaikan dalam ISAK 35 hanya menerapkan ketentuan umum terkait kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan terkait dengan perubahan kebijakan akuntansi. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba diusulkan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 januari 2020. Berikut laporan posisi keuangan menurut ISAK 35 ada 2 format laporan posisi keuangan yaitu:

1. Laporan posisi keuangan format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Tetapi jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan maka entitas dapat menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya.
2. Laporan posisi keuangan format B menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

## Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>ASET</b>		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>LIABILITAS</b>		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Total Liabilitas</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>ASET NETO</b>		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasi	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain <sup>(*)</sup>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
<b>Total Aset Neto</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

**Gambar 2.2 Laporan Posisi Keuangan Format A**  
 Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format B)

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2</b>		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
<b>ASET</b>		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>LIABILITAS</b>		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Total Liabilitas</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>ASET NETO</b>		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Neto</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

**Gambar 2.3 Laporan Posisi Keuangan Format B**  
 Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

Berikut laporan penghasilan komprehensif ada 2 format laporan yang memiliki keunggulan tersendiri sebagai berikut:

3. laporan penghasilan komprehensif Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal. Format A ini memudahkan penyusunan laporan secara komprehensif.
4. Laporan penghasilan komprehensif Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

## Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (Format A)

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Penghasilan Komprehensif</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	<b>20X2</b>	<b>20X1</b>
<b>TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER</b>		
<b>DATA</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
<b>Total Pendapatan</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Beban</i>		
Gaji, upah	XXXX	XXXX
Jasa dan profesional	XXXX	XXXX
Administratif	XXXX	XXXX
Depresiasi	XXXX	XXXX
Bunga	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
<b>Total Beban (catatan E)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
<b>Total Beban</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER</b>		
<b>DATA</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
<b>Total Pendapatan</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

**Gambar 2.4 Laporan Penghasilan Komprehensif Format A**  
 Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (Format B)

<b>ENTITAS XYZ</b>						
<b>Laporan Penghasilan Komprehensif</b>						
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>						
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
<b>PENDAPATAN</b>						
Sumbangan	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
<b>Total Pendapatan</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>BEBAN</b>						
Gaji, upah	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Jasa dan profesional	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Administratif	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Depresiasi	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Bunga	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
Lain-lain	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
<b>Total Beban (catatan E)</b>	<b>XXXX</b>	<b>-</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>-</b>	<b>XXXX</b>
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX
<b>Total Beban</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>PENGHASILAN KOMPRESIF LAIN</b>						
	XXXX	-	XXXX	XXXX	-	XXXX
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPRESIF</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

**Gambar 2.5 Laporan Penghasilan Komprehensif Format B**  
Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

#### 5. Laporan perubahan aset neto

Dalam penyajian laporan keuangan berdasar ISAK 35 laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya.

## 6. Laporan Arus kas

Laporan arus kas menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dalam ISAK 35 disajikan laporan arus kas metode langsung dan metode tidak langsung.

Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Perubahan Aset Neto</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI</b>		
<b>PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>Penghasilan Komprehensif Lain</b>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>Total</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>ASET NETO DENGAN PEMBATAAN</b>		
<b>DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	(XXXX)	(XXXX)
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>TOTAL ASET NETO</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

**Gambar 2.6 Laporan Perubahan Aset Neto**

Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

## Contoh Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Arus Kas</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
Kas dari sumbangan	XXXX	XXXX
Kas dari pendapatan jasa	XXXX	XXXX
Bunga yang diterima	XXXX	XXXX
Penerimaan lain-lain	XXXX	XXXX
Bunga yang dibayarkan	XXXX	XXXX
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	XXXX	XXXX
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XXXX	XXXX
Pembelian peralatan	(XXXX)	(XXXX)
Penerimaan dari penjualan investasi	XXXX	XXXX
Pembelian investasi	(XXXX)	(XXXX)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi ( <i>endowment</i> )	XXXX	XXXX
Investasi bangunan	XXXX	XXXX
	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	XXXX	XXXX
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(XXXX)	(XXXX)
	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

**Gambar 2.7 Laporan Arus Kas Metode Langsung**  
 Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

## Contoh Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)

<b>ENTITAS XYZ</b> <b>Laporan Arus Kas</b> <b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b> <b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus	XXXX	XXXX
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	XXXX	XXXX
Penurunan piutang bunga	XXXX	XXXX
Penurunan dalam utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Penurunan dalam pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
<b>Kas neto dari aktivitas operasi</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XXXX	XXXX
Pembelian peralatan	(XXXX)	(XXXX)
Penertimaan dari penjualan investasi	XXXX	XXXX
Pembelian investasi	(XXXX)	(XXXX)
<b>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</b>	<b>(XXXX)</b>	<b>(XXXX)</b>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Penertimaan dari sumbangan dibatasi untuk:		
Investasi dalam dana abadi (endowment)	XXXX	XXXX
Investasi dalam bangunan	XXXX	XXXX
Aktivitas pendanaan lain:		
Bunga yang dibatasi untuk reinvestasi	XXXX	XXXX
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(XXXX)	(XXXX)
<b>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</b>	<b>(XXXX)</b>	<b>(XXXX)</b>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

**Gambar 2.8 Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)**

Sumber : Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, (2018)

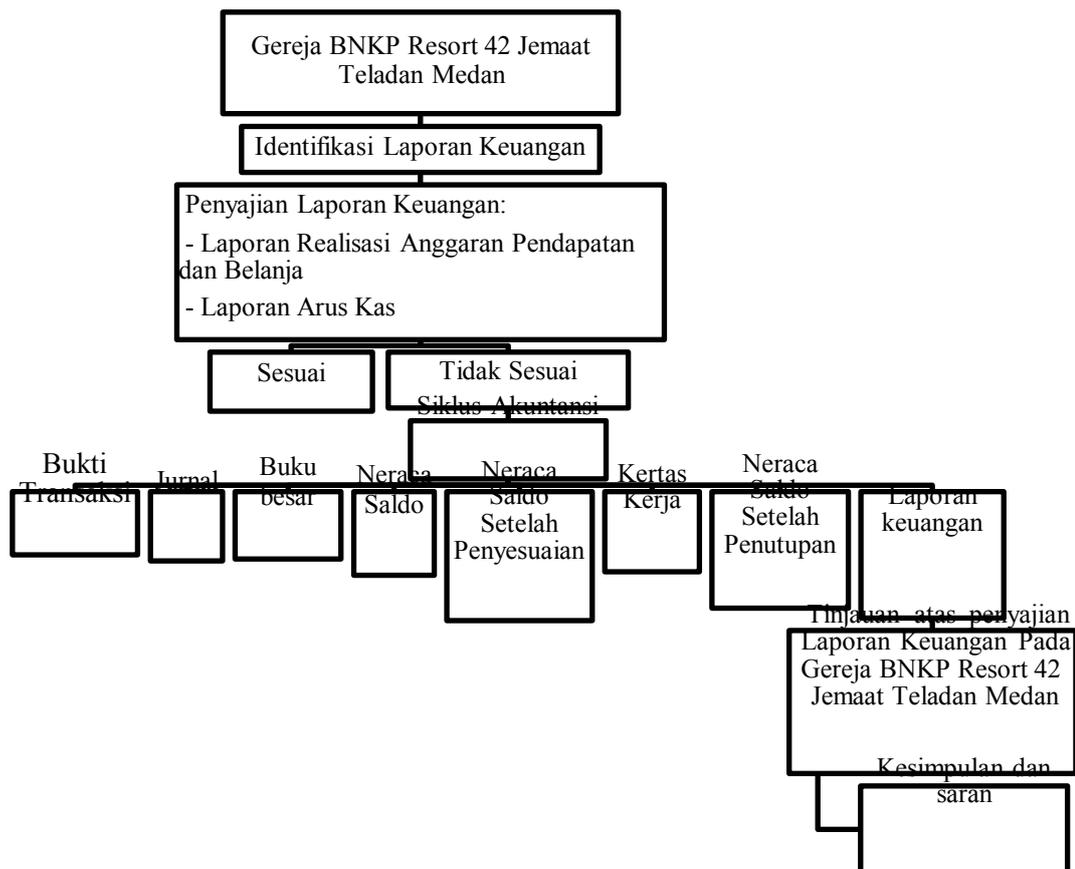
## 7. Catatan Atas Laporan Keuangan

Tujuan adanya catatan atas laporan keuangan adalah memberikan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan, misalnya aset tetap. Catatan atas laporan keuangan memberikan rincian nama asetnya, liabilitas, aset neto. Untuk aset tetap di catatan atas laporan keuangan akan dijelaskan terkait perhitungan penyusutan aset tetap dan kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Resort 42 Jemaat Teladan Medan dengan mengacu pada ISAK 35 dengan ketentuan yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang memberikan contoh bagaimana penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba.

Berikut kerangka pemikiran sebagaimana diuraikan diatas digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.9 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Dan Lama Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Resort 42 Jemaat Teladan Medan yang berlokasi di Jl. Asrama II No. 3 Teladan Bar., Kec Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20214.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai dengan selesai.

#### **3.2 Jenis Dan Sumber Data Penelitian**

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Menurut Sijabat, (2014: 82) "Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tidak melalui perantara, data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian dapat berupa opini subjek baik itu secara individual maupun kelompok, hasil dari observasi, kejadian atau kegiatan dari hasil pengujian". Data primer yang didapat peneliti secara langsung melalui wawancara dengan staff administrasi keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan berupa siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangan.

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan, atau data arsip-arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan dengan mengumpulkan data dari perpustakaan atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder adalah laporan keuangan Gereja BNKP resort 42 Jemaat Teladan Medan.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek atau sebuah studi kasus secara seksama terhadap kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Hasil dari pengamatan disebut dengan hasil observasi yang akan dijelaskan dengan rinci, akurat, tepat, teliti dan objektif oleh peneliti.

b) Dokumentasi

Metode pengumpulan data salah satunya dengan dokumentasi yang merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan gambar atau laporan keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan, untuk mengamati bagaimana siklus akuntansi dan penyajian laporan keuangannya. Pada dasarnya dokumentasi salah satu pelengkap

metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

c) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan dimana terdapat pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, sehingga memungkinkan bagi pewawancara untuk memahami kompleksitas masalah dan menjelaskan maksud penelitian kepada informan dalam penelitian ini adalah bendahara Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan, karena bagian bendahara yang sangat memahami dan bertanggungjawab dalam penyajian laporan keuangan gereja.

### **3.4 Teknik Keabsahan Data**

Pada dasarnya, Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik hasil penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah dan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif yang menandakan bahwa hasil upaya penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan yaitu uji *credibility* (kredibilitas) terhadap data hasil penelitian yang dikumpulkan peneliti agar hasil menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti dan tingkat kepercayaan

dapat dicapai. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam uji kredibilitas meliputi:

1. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data itu, dengan kata lain triangulasi salah satu cara yang membantu peneliti agar dapat me-recheck temuannya dengan membandingkan dengan berbagai metode, sumber atau teori.
2. Perpanjangan pengamatan dapat juga meningkatkan kredibilitas, berarti peneliti dapat melakukan pengamatan kembali kelapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui dengan difokuskan ke data yang telah diperoleh, ada perubahan atau sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan banyak. Setelah melakukan pengecekan dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti.
3. Meningkatkan ketekunan dan kecermatan dalam penelitian dengan mencatat atau merekam kepastian data, salah satunya mengecek apakah data yang dikumpulkan dan disajikan sudah benar atau tidak. Dalam peningkatan ketekunan dan kecermatan, peneliti dapat mencari berbagai informasi dengan bantuan referensi buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan dokumen yang terkait dengan membandingkan data hasil penelitian yang diperoleh dan akhirnya hasil penelitian yang disajikan semakin  
berkualitas.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sugiarto, (2017: 8) mengungkapkan bahwa “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang perolehan temuannya tidak melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami lingkungan objek penelitian”, dengan memanfaatkan peneliti untuk menganalisis, mengeksplorasi ataupun memotret situasi sosial yang akan diteliti secara luas, mendalam dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan tahapan analisis data dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan berupa laporan keuangan gereja dan mengidentifikasi format penyajian laporan yang digunakan.
2. Menganalisis proses pencatatan transaksi mulai dari penjurnalan, pemindahbukuan, penyesuaian, setiap transaksi sehingga menjadi laporan keuangan gereja.
3. Menganalisis penyajian laporan keuangan Gereja BNKP Resort 42 Jemaat Teladan Medan .
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diteliti dan membandingkan format penyajian laporan keuangan yang digunakan dengan ISAK 35.